



Teori Siklus Peradaban: Studi Komparatif Pemikiran Ibnu Khaldun (W. 1406) dan Malik Bennabi (W. 1973)

Yahya Muhaimin Nur^{1*}, Hajar Ismail²

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Palopo, Palopo, Indonesia

e-mail: ¹Hazardyahya42@gmail.com, ²hajarismail2801@gmail.com

*Corresponding Author

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Riwayat Artikel: Diterima: 20 Nop 2025 Direvisi: 25 Des 2025 Disetujui: 26 Des 2025</p> <p>Kata Kunci: Ibnu Khaldun; Malik Bennabi; Peradaban.</p>	<p>Artikel ini membahas komparasi teori siklus peradaban antara dua pemikir besar dunia Islam, yaitu Ibnu Khaldun dan Malik Bennabi. Ibnu Khaldun menggunakan pendekatan sosiologis melalui konsep <i>'ashabiyah</i> (solidaritas sosial) sebagai kekuatan utama dalam membentuk dan meruntuhkan peradaban. Sementara itu, Malik Bennabi menekankan pendekatan psikologis religius dengan menyoroti peran idea, kreativitas, dan semangat manusia dalam menentukan nasib suatu peradaban. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan dan persamaan keduanya, serta menilai relevansi pemikiran keduanya dalam memahami dinamika peradaban modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (<i>library research</i>) dan menggunakan metode analisis komparatif. Penulis menggunakan metode ini untuk menggambarkan secara filosofis dengan jelas anatara teori siklus peradaban menurut Ibnu Khaldun dan Malik Bennabi. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendekatan Ibnu Khaldun dan Malik Bennabi saling melengkapi dan tidak bersifat independensi melainkan dihidupak secara bersamaan. Ibnu Khaldun menekankan aspek eksternal dan struktural, sedangkan Malik Bennabi menyoroti aspek internal dan spiritual. Integrasi kedua perspektif ini memberikan landasan teoritis dan dapat menjadi sumber inspirasi untuk pembangunan peradaban Islam yang berkelanjutan.</p>
<p>Article History: Received: 20 Nov 2025 Revised: 25 Dec 2025 Accepted: 26 Dec 2025</p> <p>Keywords: Ibnu Khaldun; Malik Bennabi; Civilization.</p>	<p><i>This article examines a comparative analysis of civilizational cycle theories proposed by two prominent Islamic thinkers, Ibn Khaldun and Malik Bennabi. Ibn Khaldun adopts a sociological approach by emphasizing the concept of 'ashabiyyah (social solidarity) as the primary force in the formation and decline of civilizations. In contrast, Malik Bennabi highlights a psycho-religious approach by focusing on the role of ideas, creativity, and human spirit in determining the destiny of a civilization. This article aims to analyze the similarities and differences between their perspectives and to assess the relevance of their ideas in understanding the dynamics of modern civilization. The study employs a qualitative approach based on library research and applies a comparative analytical method to provide a clear philosophical examination of the civilizational cycle theories of Ibn Khaldun and Malik Bennabi. The findings indicate that the approaches of Ibn Khaldun and Malik Bennabi are complementary rather than independent and should be understood as operating simultaneously. While Ibn Khaldun emphasizes external and structural aspects, Malik Bennabi focuses on internal and spiritual dimensions. The integration of these two perspectives provides a solid theoretical foundation and serves as a source of inspiration for the development of a sustainable Islamic civilization.</i></p>

PENDAHULUAN

Peradaban merupakan hasil dari karya cipta, rasa, khendak atau kemauan manusia yang menjadi pengaruh besar dalam kehidupan. Hasil tersebut yang disebut dengan peradaban adalah fitrah yang selalu ada dalam diri manusia sebagai salah satu cara untuk mempertahankan keberlangsungan kehidupannya (Muzayyin, 2018). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) peradaban berarti sebuah kemajuan, intelektual dan kebudayaan. Peradaban juga selalu dikaitkan dengan moral atau sopan santun, tata bahasa dan kebudayaan suatu bangsa (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2023). Yusuf al-Qaradawi dalam bukunya yang berjudul *al-Sunnah Masdaran li al-Ma'rifah* sebagaimana dikutip oleh Qasim Nursheha menjelaskan bahwa peradaban ialah sekumpulan dari berbagai aspek kemajuan seperti kemajuan materi, ilmu pengetahuan, seni, sastra ataupun perkembangan sosial masyarakat (Nursheha Dzulhadi, 2015).

Definisi di atas menggambarkan bahwa salah satu cara masyarakat dalam mempertahankan keberlangsungan kehidupannya dapat diwujudkan dengan menciptakan sebuah peradaban. Dapat dikatakan adanya peradaban jika dalam suatu bangsa, suku ataupun kelompok maju secara materi, ilmu pengetahuan, seni, dan kemajuan sosial lainnya. Akan tetapi, membaca sejarah peradaban manusia ternyata tidak selalu berbicara tentang kemajuan dan pencapaian, tetapi juga akan dihadirkan fakta-fakta tentang kemunduran dan kehancuran suatu peradaban. Dalam hal ini, terdapat banyak ahli sejarah baik klasik maupun modern yang telah membaca sejarah dan mengeluarkan teori-teori tentang peradaban. Seperti di antaranya ialah Ibnu Khaldun (1332 M–1406 M) dan Malik Bennabi (1905 M–1973 M). Meskipun keduanya hidup dalam konteks sejarah yang berbeda, mereka membahas tentang siklus peradaban secara sistematis dan menawarkan kerangka analisis untuk memahami dinamika khususnya sosial ummat Islam.

Kajian tentang teori siklus peradaban telah banyak dibahas dalam khazanah wacana pemikiran keislaman. Khususnya mengenai siklus peradaban menurut Ibnu Khaldun dan Malik Bennabi. Namun, penelitian yang membandingkan secara komprehensif kedua tokoh tersebut khususnya siklus sejarah peradaban masih terbatas. Sebagian studi cenderung mengkaji kedua tokoh tersebut secara terpisah sehingga pemahaman komparasi pemikiran kedua tokoh tersebut belum ditemukan titik temu dan perbedaannya. Dengan demikian, kajian komparasi atas konsep siklus sejarah peradaban menurut keduanya sebagai pemikir Islam perlu dilakukan dalam perspektif pemikiran keislaman.

Kajian komparasi kedua tokoh di atas pernah dilakukan oleh Usman Syihab. Dalam bukunya “membangun peradaban dengan agama” banyak memberikan porsi pemikiran Malik Bennabi dibanding Ibnu Khaldun dan sedikit dari pemikir barat seperti Spengler dan Toynbee. Sementara, penulis lebih fokus pada pemikir Islam yaitu Ibnu Khaldun dan Malik Bennabi khususnya membaca peradaban Islam (Syihab, 2010). Penelitian terdahulu lebih banyak membahas keduanya secara terpisah seperti yang dilakukan oleh A. Berghout. Penelitiannya menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun seorang filsuf abad pertengahan yang menjadi pelopor dalam memperkenalkan gagasan tentang teori siklus peradaban. Menurutnya, dinasti atau negara mengalami berbagai tahap dan menghadapi kondisi-kondisi yang dinamis. Kondisi yang selalu berubah tersebut menjadikan para pendukung dinasti mengembangkan ciri kepribadian yang tidak ditemukan pada tahap lainnya. (Berghout & Berghout, 2015). Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Yassin yang berfokus membahas siklus peradaban Malik Bennabi. Penelitiannya menunjukkan bahwa Malik Bennabi merupakan seorang pemikir kontemporer yang juga mengenalkan gagasan tentang peradaban setelah Ibnu Khaldun. Keduanya, menekankan gagasan bahwa setiap peradaban mengalami tiga fase yaitu kelahiran, puncak dan keruntuhan (Mohd Yassin, 2015).

Penelitian ini merupakan studi komparatif yang berfokus pada pemikiran keislaman, sehingga tokoh yang dipilih adalah tokoh Islam. Dalam hal ini, penulis bermaksud untuk mengkaji persamaan dan perbedaan konsep siklus peradaban menurut Ibnu Khaldun dan Malik Bennabi. Dengan memahami kedua perspektif tersebut, diharapkan dapat ditemukan pendekatan secara menyeluruh untuk menghadapi tantangan kebangkitan peradaban saat ini. Penelitian berangkat pada hipotesis bahwa Ibnu Khaldun dan Malik Bennabi memiliki pembacaan yang sama dalam melihat sejarah peradaban Muslim. Sementara itu, keduanya memiliki perspektif yang berbeda dalam memberikan solusi kebangkitan sebuah peradaban. Kedua perspektif tersebut jika dikomparasikan dan diintegrasikan akan saling melengkapi serta menawarkan kerangka konseptual yang relevan untuk tantang peradaban saat ini.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam karya tulis ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Pendekatan ini menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data primer untuk menggali konsep-konsep pemikiran Ibnu Khaldun dan Malik Bennabi mengenai siklus

peradaban. Penelitian ini juga dapat dikategorikan sebagai penelitian *non-interactive inquiry* atau disebut juga dengan penelitian analitis yaitu mengadakan pengkajian terhadap analisis dokumen (Syaodih Sukmadinata, 2013). Penelitian ini menggunakan metode analisis komparatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara membandingkan antara teori satu dengan teori yang lainnya (Sugiyono, 2018). Penulis menggunakan metode ini untuk menggambarkan secara filosofis dengan jelas antara konsep atau teori siklus peradaban menurut Ibnu Khaldun dan Malik Bennabi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dengan melakukan pelacakan dan penelusuran serta menganalisis terhadap berbagai sumber literatur. Sumber-sumber yang dijadikan referensi adalah sumber primer dari karya kedua tokoh tersebut serta sumber sekunder yang memuat pemikiran-pemikiran Ibnu Khaldun dan Malik Bennabi. proses penelitian dilakukan melalui tiga tahapan utama. *Pertama*, tahap eksplorasi literatur, yaitu proses identifikasi dan pengumpulan karya-karya utama yang merepresentasikan pemikiran Ibnu Khaldun dan Malik Bennabi. *Kedua*, tahap analisis data, yang dilakukan dengan menelaah konsep-konsep kunci dari masing-masing tokoh, khususnya yang berkaitan dengan siklus peradaban. *Ketiga*, tahap interpretasi dan penarikan kesimpulan, yang mencakup penyusunan perbandingan antara kedua pemikiran serta analisis relevansinya dalam konteks sosial masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus Peradaban Menurut Ibnu Khaldun (W. 1406)

Ibnu Khaldun adalah seorang pemikir Islam di abad pertengahan, memiliki nama lengkap yaitu Abu Zaid ‘Abd al-Rahman bin Muhammad bin Khaldun Wali al-Din al-Tunisi al-Hadrami. Ia dilahirkan di Afrika tepatnya di Tunisia tahun 732 Hijriah yang bertepatan pada tanggal 27 Mei 1332 Masehi (Renre, 2011). Ibnu Khaldun merupakan salah satu cendekiawan Muslim terkemuka yang hidup pada masa periode pertengahan dalam sejarah Islam. Ia dikenal sebagai ilmuwan Muslim pada zamannya yang tetap produktif dan kreatif dalam menjaga serta mengembangkan khazanah intelektual Islam. Produktifitas dan kreatifitas tersebut tetap terjaga di tengah stagnasi pemikiran yang melanda masyarakat Islam saat itu. Sejarah Islam maupun barat telah mencatat Ibnu Khaldun sebagai pelopor yang secara serius menggunakan pendekatan historis dalam kajian keilmuan Islam khususnya ilmu sosiologi. (Hamzah dkk, 2023).

Ibnu Khaldun dalam bukunya *muqaddimah* menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia tidak dapat hidup secara individual, mereka tidak akan mampu hidup sendiri melainkan mereka akan saling membutuhkan kepada yang lain. Manusia tidak bisa berbuat apa-apa tanpa menjalin hubungan dengan beberapa tenaga yang lain. Jika ia hendak memperoleh makanan bagi diri dan sesamanya, maka solusinya adalah berkerja sama sehingga kebutuhan manusia baik kelompok terlebih lagi individu niscaya dapat terpenuhi (Khaldun, 1986). Hal tersebut menjelaskan bahwa sebuah peradaban terlebih dahulu didasari oleh adanya hubungan yang saling melengkapi antara satu komunitas dengan komunitas lainnya dengan cara saling bergandeng tangan ataupun gotong royong. Ibnu Khaldun sendiri membagi komunitas menjadi dua yaitu komunitas pedesaan dan komunitas kota atau yang ia istilahkan dengan *badawah* dan *badharab*. Komunitas *badawah* ialah masyarakat yang tinggal di pedalaman, masyarakat primitif, atau tinggal di daerah gurun. Adapun komunitas *badharab* yaitu masyarakat yang beradab atau memiliki peradaban atau sering juga disebut masyarakat kota seperti contoh pada masanya yaitu peradaban dinasti Abbasiyah (Sofwan Matlail Fajar, 2019).

Ibnu Khaldun membaca peradaban Dinasti Abbasiyah melalui konsep filsafat sejarah. Menurutnya, peradaban memiliki siklus perkembangan yang terulang dalam lima tahap. Adapun lima siklus perkembangan peradaban tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, tahap sukses yaitu kekuasaan negara didukung oleh masyarakat yang berhasil menggulingkan kedaulatan dari dinasti sebelumnya. Fase tersebut menjadi pemantik awal akan kesuksesan masyarakat dalam membentuk sebuah peradaban. Kedua, tahap yang disebut dengan tirani di mana para penguasa biasanya melakukan sesuatu semaunya terhadap masyarakat. Mereka berhasil membangun sistem pemerintahan yang stabil dan kekuatan *‘ashabiyah* masih menjadi kunci utama. Ketiga, tahap sejahtera yaitu ketika kekuasaan telah dinikmati sehingga perhatian penguasa kurang tercurah pada usaha membangun negara. Keempat, tahap tentram dan damai yaitu generasi penguasa yang merasa puas dengan segala sesuatu yang telah dibangun oleh para pendahulunya. Kelima, tahap kemewahan dimana penguasa hidup dengan gaya kemewahan dan menjadi perusak warisan pendahulunya. Mereka memuaskan hawa nafsu belaka hanya untuk bersenang-senang. Pada tahap inilah negara atau peradaban tinggal menunggu kehancurannya (Raliby, 1965). Namun, fase ini akan melahirkan kembali kekuatan *‘ashabiyah* yang akan merebut kembali peradaban yang sudah hampir mati tersebut. Kelahiran kembali *‘ashabiyah* diakibatkan berbagai kerusakan dan persoalan yang menggelisahkan masyarakat. Adapun perbedaan pada fase lahirnya peradaban baru terletak pada aspek

waktu dan materi. Menurut Ibnu Khaldun, runtutan fase-fase di atas disebut dengan teori siklus (Kudairi, 1999, p. 89).

Tahapan-tahapan peradaban di atas dapat dikategorikan dalam tiga generasi. Umur sebuah peradaban atau negara dapat diukur dengan melihat tiga generasi tersebut yang mana Ibnu Khaldun memperkirakan sekitar 120 tahun. Satu generasi dihitung seperti umur yang biasa bagi seseorang yaitu 40 tahun (Kudairi, 1999, p. 168). Tiga generasi tersebut diantaranya adalah:

Pertama, generasi pembangun. Generasi ini masih tergolong primitif, jauh dari kemewahan namun memiliki semangat dan sifat-sifat kenegaraan. *Kedua*, generasi penikmat. Generasi ini adalah mereka yang diuntungkan secara ekonomi dan politik dalam sistem kekuasaan. Namun mereka menjadi tidak peka terhadap kepentingan bangsa dan negara. Generasi tersebut hanya menikmati kekuasaan dan kemewahan yang mereka terima dari generasi sebelumnya. *Ketiga*, generasi ketidakpedulian. Mereka tidak lagi memiliki hubungan emosional dengan negara dan mereka tidak pernah memedulikan nasib negara (Sofwan Matlail Fajar, 2019, p. 9). Hilangnya rasa peduli tersebut menjadi pemicu runtuhnya sebuah peradaban sekaligus menjadi awal munculnya kekuatan *'ashabiyah*.

Adapun istilah *'ashabiyah*, Ibnu Khaldun membaginya menjadi dua macam pengertian. *Pertama*, pengertian *'ashabiyah* yang dinilai positif. Konsep ini menjelaskan kekuatan solidaritas sosial masyarakat Islam yang saling bekerjasama, mengesampingkan kepentingan pribadi (*self-interest*), dan memenuhi kewajiban kepada sesama. Semangat ini mendorong terciptanya keselarasan sosial dan menjadi kekuatan dalam menopang kebangkitan dan kemajuan peradaban. *Kedua*, pengertian *'ashabiyah* yang dinilai negatif. Konsep ini membentuk persatuan yang berlebih sehingga menjadi kesetiaan dan fanatisme membuta. Kesetiaan dan fanatisme membuta tersebut dinilai negatif karena tidak lagi berdasar pada aspek kebenaran. Pengertian inilah yang tidak dihendaki dalam sistem pemerintahan Islam karena akan mengaburkan nilai-nilai kebenaran yang diusung dalam prinsip-prinsip agama (Sofwan Matlail Fajar, 2019, p. 7). Berlebihan pada hal buruk adalah suatu keburukan namun berlebihan dalam hal kebaikan juga merupakan sesuatu yang tidak dibenarkan.

Dari teori siklus peradaban Ibnu Khaldun di atas, yang menjadi catatan penting adalah kedaulatan sebuah negara bergantung pada kuat atau tidaknya persatuan masyarakat. Ibnu Khaldun menekankan bahwa kekuasaan dan dinasti hanya dapat berdiri dengan adanya solidaritas sosial atau *'ashabiyah* yang kuat di antara rakyatnya. Kemenangan dalam perebutan kekuasaan berpihak kepada kelompok yang memiliki semangat kolektif tinggi dan kesiapan untuk berjuang demi kepentingan bersama. Kedudukan sebagai raja dianggap mulia karena memberikan kekayaan dan kepuasan, sehingga menjadi objek perebutan yang jarang diserahkan secara sukarela, melainkan melalui konflik dan peperangan. Dalam konteks Islam, kekuatan solidaritas ini sangat berperan ketika jihad dan semangat dakwah menjadi dasar perjuangan politik, karena kekuasaan dianggap sebagai sarana penting untuk menegakkan syariat secara efektif (Akil, 2020).

Menurut Ibnu Khaldun, moralitas termasuk salah satu elemen kunci dalam keberlanjutan suatu peradaban. Ia percaya bahwa moralitas masyarakat, terutama di kalangan elit penguasa, memainkan peran penting dalam menjaga solidaritas sosial (Efendi, 2024). Ia mengungkapkan pentingnya agama sebagai faktor pemersatu dan pengutuh masyarakat. Sebagaimana diketahui bahwa kekasaran watak dan kerasnya kehidupan membuat bangsa Arab sulit tunduk pada penguasa. tetapi agama justru mampu mengubah karakter mereka, bahkan membuat mereka mampu memerintah (Hardiansyah Putra, 2018). Jadi kunci membangun *ashabiyah* yang baik dan kuat tidak dapat dipisahkan dari faktor moralitas dan faktor agama.

Siklus Peradaban Menurut Malik Bennabi (W. 1973)

Malik Bennabi lahir di kota Konstantin, Aljazair pada tanggal 1 Desember 1905. Ia merupakan satu-satunya anak laki-laki dari lima bersaudara. Guru pertamanya ialah keluarganya dan masa kecilnya belajar di madrasah *Lycee Franco-Musulman*, suatu sekolah yang didirikan untuk mencetak seorang birokrat. pada usia dewasa, ia berangkat ke Prancis untuk melanjutkan pendidikan dan memperluas pengetahuannya. Semasa hidup, ia pernah menjadi direktur Kajian Tinggi dalam Kementerian Pendidikan al-Jazair dan telah menulis banyak karya di berbagai bidang seperti ilmu keislaman, budaya, pemikiran, ekonomi dan bidang lainnya (Bariun, 1998).

Menurut Bennabi, peradaban tidak dapat menjual kepada masyarakat mengenai semangat, gagasan, dan kekayaannya yang mendalam atau makna hakiki yang tidak terungkap. Kaum Muslim memiliki kesalahan fatal setelah meraih kemerdekaan politik yaitu mengabaikan pengembangan intelektual dan mengembangkannya peradaban kebendaan. Pada kenyataannya, mengimpor komoditas material dianggap sebagai kemajuan bagi beberapa negara Muslim dibanding mengimpor intelektualitas (Sudrajat, 2010). Dengan kata lain mereka

hanya berfokus pada materi, tidak dengan membangun jiwa peradaban, kreativitas, kemandirian atau kemajuan yang sifatnya bukan materi.

Bennabi menaruh perhatian pada kajian fenomena peradaban bukan sebagai rangkaian peristiwa tetapi sebagai suatu analisis yang mengantarkan pada hukum-hukumnya. Siklus perkembangan sosial atau peradaban dalam pandangannya, memiliki kesamaan dengan pandangan Ibnu Khaldun. Baginya, setiap peradaban akan melalui tiga tahap perkembangan yaitu tahap kelahiran atau disebut dengan *milad*, tahap puncak dan terakhir tahap keruntuhan. Konsep tersebut telah diawali oleh tokoh yang mempengaruhinya yaitu Ibnu Khaldun dalam teorinya tentang tiga generasi (Rosowulan, 2017).

Dalam bukunya *Syuruth al-Nabdlah*, Bennabi menjelaskan bahwa peradaban berkalan dalam satu siklus, yaitu perpindahan dari satu tempat ke tempat yang lain. Perjalanan sejarah peradaban merupakan proses hubungan biologis antara individu dalam masyarakat. Berdasarkan hubungan tersebut ia merumuskan tiga fase peradaban yaitu fase praperadaban atau *marhalah mā qabla al-hadlārah*, fase peradaban atau *marhalah al-hadlārah* dan fase pascaperadaban atau *marhalah mā ba'da al-hadlārah* (Bennabi, 1987). Adapun tiga kategori tingkat perkembangan atau siklus peradaban bagi Malik Bennabi tersebut sebagaimana dikutip pula oleh Mohammad Yassin adalah sebagai berikut (Mohd Yassin, 2015):

Tahap pertama, masyarakat praperadaban atau pra-peradaban. Manusia pada fase ini dikenal sebagai masyarakat primitif seperti masyarakat Arab Jahiliyyah. Ciri mereka adalah berfikir belum matang terhadap alam benda, individu dan idea. Terhadap alam benda mereka membina kepercayaan terhadap sesuatu yang tidak bernyawa seperti patung dan benda lainnya. Terhadap alam individu mereka hanya membentuk pergaulan hanya sesama kerabat serta golongan atasan mereka saja. Kemudian terhadap alam idea mereka menghasilkan puisi atau syair untuk mengangkat martabat diri sendiri sebagai kemegahan.

Tahap kedua, masyarakat peradaban. Manusia pada peringkat ini mulai seiring dengan kedatangan agama Islam. Mereka berinteraksi dengan alam benda, individu dan memunculkan idea yang berasas nilai-nilai Islam. Mereka juga membentuk hubungan yang luas di atas persaudaraan atau solidaritas Islam seperti contoh golongan Muhajirin dan Ansar. Pada aspek idea mereka membangun prinsip-prinsip Islam disetiap aspek sosial dan ekonomi.

Tahap ketiga, masyarakat pasca-peradaban. Manusia pada peringkat ini mulai mengalami kemerosotan. Pada alam benda mereka memuja kebendaan atau materi dan menjadikannya sebagai sesuatu yang melebihi apapun dalam kehidupan. Pada aspek individu mereka kehilangan nilai-nilai kemanusiaan yang berasaskan Islam. Kemudian pada alam idea mereka tidak terkontrol karena kebudayaan materialisme telah berkembang luas dalam wadah kehidupan masyarakat.

Melihat tiga fase perkembangan masyarakat di atas, Bennabi menekankan pentingnya individu sebagai syarat kejiwaan bagi setiap masyarakat yang menginginkan perubahan. Perubahan-perubahan dapat terjadi disekitar karena perubahan itu telah terjadi dahulu dalam diri individu. Adapun pembentukan kekuatan psikologis individu, bennabi menawarkan peran agama dalam proses perubahan masyarakat. Baginya agama menjadi pengatur tingkah laku manusia dan menjadi larangan terhadap perkara-perkara yang negatif. Unsur agama menjadi kekuatan yang tumbuh dan terarah dalam diri individu dan melahirkan aktivitas yang berdimensi kemasyarakatan (Syihab, 2009). Dengan demikian unsur agama menjadi bagian dari persepektif psikologi sosial Bennabi.

Pembangunan moral dan etika merupakan unsur terpenting dalam membangun kebudayaan atau peradaban. Oleh karena aktivitas peradaban tidak bisa dilepaskan dari kreativitas, maka orientasi seni penting bagi pembaruan peradaban. Di sisi lain, logika terapan atau cara berfikir empirik dan praktis juga sangat dibutuhkan. Logika akan memberikan kecakapan dan keterampilan diperlukan dalam berbagai aspek kehidupan. Bennabi juga menekankan perlunya pelatihan teknik dan keahlian khusus agar dapat membangun kebudayaan mereka sendiri di masa depan (Nurhakim, 2008). Unsur-unsur tersebut kiranya menjadi dasar untuk mematangkan perencanaan, pengurusan dan penyempurnaan strategi agar usaha pembangunan peradaban Islam di masa akan datang sesuai dengan harapan yang baik.

Analisis Komparasi Teori Siklus Peradaban Ibnu Khaldun dan Malik Bennabi

Ibnu Khaldun dan Malik Bennabi memiliki kesamaan dalam memandang fase peradaban. Keduanya menilai bahwa peradaban memiliki tiga fase yang dianalogikan seperti fase kehidupan manusia yaitu fase lahir, dewasa dan tua. Dalam teori siklus peradaban Ibnu Khaldun, fase-fase tersebut disebut dengan fase kebangkitan yang diwarisi oleh generasi pembangun, fase kejayaan yang diwarisi oleh generasi penikmat dan kemunduran yang diwarisi oleh generasi ketidakpedulian. Adapun Malik Bennabi, fase-fase tersebut ia istilahkan dengan fase praperadaban, fase pradaban dan fase pascaperadaban.

Perspektif historis atau sejarah menjadi kunci pendekatan Ibnu Khaldun dan Malik Bennabi dalam menganalisis peradaban. Akan tetapi mereka memiliki analisis yang berbeda dalam merumuskan teori siklus peradaban. Ibnu Khaldun menggunakan analisis sosiologis, sedang Malik Bennabi menggunakan analisis psikologis. Ibnu Khaldun menekankan pentingnya moralitas dan agama dalam membangun peradaban. Adapun malik bennabi tidak terbatas pada moralitas dan agama saja, tetapi juga menekankan pentingnya logika terapan dan keahlian khusus sebagai unsur yang kolaboratif dalam membangun strategi pembangunan peradaban.

Unsur kunci peradaban dalam teori siklus peradaban keduanya sangat berbeda. Ibnu Khaldun memandang bahwa kekuatan utama sebuah peradaban solidaritas sosial atau *ashabiyah*. Dinasti atau negara akan mencapai kemajuan, kemakmuran dan perkembangan apabila munculnya *ashabiyah* yang kuat. Sebaliknya, dinasti atau negara akan mengalami kemunduran apabila hilangnya *ashabiyah* ataupun munculnya *ashabiyah* negatif sebagaimana di jelaskan pada bab sebelumnya. Adapaun yang menjadi kunci peradaban dalam teori siklusnya adalah reformasi pemikiran atau idea setiap individu. Kebangkitan idea atau kesadaran dan didukung dengan nilai-nilai etika religius maka akan melahirkan asyarakat yang kreatif, produktif, dan beradab secara spiritual dan teknis. Menurutnya, peradaban akan mengalami kemunduran apabila individu dikuasai oleh dominasi materi, hilangnya makna dan nilai, hilangnya kreativitas dan krisis ide.

Mengintegrasikan kedua pendekatan di atas, dapat dipahami bahwa keberlanjutan peradaban kontemporer saat ini tidak hanya bergantung pada kekuatan sosial politik dan solidaritas kelompok. Tetapi juga bergantung pada kualitas pemikiran, ide, dan nilai religius yang hidup dalam masyarakat. Krisis sosial yang sering terjadi bisa jadi merupakan cerminan dari melemahnya *ashabiyah*, sementara stagnasi inovasi dan ideologi menunjukkan perlunya pembaruan spiritual dan budaya sebagaimana yang diungkapkan Bennabi. Teori siklus peradaban Ibnu Khaldun dan Malik Bennabi bukan hanya relevan secara teoritis, tetapi juga sangat aplikatif dalam menganalisis dan merumuskan strategi pembangunan peradaban masa kini. Keduanya menawarkan perspektif yang saling melengkapi untuk memahami dinamika sosial, politik, dan budaya dalam konteks global yang terus berubah

SIMPULAN

Ibnu Khaldun maupun Malik Bennabi memberikan kontribusi penting dalam memahami siklus peradaban dengan pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi. Keduanya menilai bahwa peradaban memiliki tiga fase yang dianalogikan seperti fase kehidupan manusia yaitu fase lahir, dewasa dan tua. Artinya sebuah peradaban akan mengalami masa kelahiran, perkembangan dan pada saatnya akan mengalami keruntuhan. Dalam membaca siklus peradaban tersebut, Ibnu Khaldun menekankan aspek sosiologis, terutama peran solidaritas kelompok atau *ashabiyah* dan dinamika sosial politik sebagai faktor utama dalam naik turunnya peradaban. Sementara itu, Malik Bennabi mengedepankan dimensi psikologis religius dengan fokus pada semangat, ide, dan kreativitas manusia sebagai penggerak peradaban yang menentukan keberlanjutan atau kemunduran. Kedua teori ini sangat relevan untuk menganalisis peradaban modern yang menghadapi tantangan kompleks, mulai dari krisis sosial dan dinamisasi global. Kekuatan *ashabiyah* dari Ibnu Khaldun sangat fundamental dalam menopang kekuatan sebuah peradaban, namun akan melahirkan peradaban lebih kokoh jika setiap individu didorong kekuatan atau semangat religius, ide dan kreativitas. Oleh karena itu, Konsep *ashabiyah* Ibnu Khaldun sebagai kekuatan solidaritas sosial dan kekuatan ide atau akal dari Malik Bennabi sebagai pembentuk kesadaran intelektual menjadi saling melengkapi. Delain itu, dengan mengintegrasikan kedua perspektif tersebut dapat menjadi sumber inspirasi untuk strategi pembangunan peradaban yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akil, S. (2020). Peradaban Infrastruktur Ibnu Khaldun (Perspektif Perpindahan Ibu Kota Negara Republik Indonesia). *Ramsyan Fikir*, 16(2).
- Bariun, F. (1998). *Malik Bennabi: Sosiolog Muslim Masa Kini*. Pustaka.
- Bennabi, M. (1987). *Syuruth al-Nabdlah* (4th ed.). Dār al-Fikr.
- Berghout, A., & Berghout, Z. (2015). The Pattern of Cycle of Civilization: Resemblance between Ibn Khaldun and Malik Bennabi. *Journal of Islam in Asia*, 12(1). <https://doi.org/10.31436/jia.v12i1.468>
- Efendi, Z. (2024). Ibnu Khaldun dan Teori Peradaban: Relevansi Pemikirannya dalam Dunia Modern. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(6). <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i6.16620>

- Hamzah, S., & dkk. (2023). Metode Sejarah dalam Perspektif Ibnu Khaldun (Telaah Kitab Mukaddimah). *CERITA: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 2(1), 38. <https://doi.org/10.35905/carita.v2i1.5301>
- Hardiansyah Putra, D. (2018). Peran Agama dalam Negara Menurut Ibnu Khaldun. *Jurnal Manthiq*, 3(2), 52.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi daring). (2023). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Khaldun, I. (1986). *Muqoddimah*. Pustaka Firdaus.
- Kudairi, Z. (1999). *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun*. Pustaka.
- Mohd Yassin, K. (2015). Institusi Kemasyarakatan Sebagai Katalis Keintelektualan Menurut Pemikiran Peradaban Malik Bennabi. *ULUM ISLAMIYYAH: The Malaysian Journal of Islamic Sciences*, 16. <https://doi.org/10.33102/uij.vol16no0.36>
- Muzayyin, A. (2018). Esensi Falsafah, Konsep dan Teori Peradaban. *MAJALAH ILMIAH TAUBAH: Ta'limat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 22(2). <https://doi.org/doi.org/10.15548/tabuah.v22i2.32>
- Nurhakim, Moh. (2008). Malik Bennabi dan Strategi Pembangunan Peradaban Alternatif Bagi Dunia Ketiga. *Jurnal of Al-Tamaddun*, 3(1), 146.
- Nursheha Dzulhadi, Q. (2015). Islam sebagai Agama dan Peradaban. *Tsaqafah TSAQAFAH: Jurnal Peradaban Islam*, 11(1). <https://doi.org/doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i1.258>
- Raliby, O. (1965). *Ibnu Chaldun: Tentang Masyarakat dan Negara*. Bulan Bintang.
- Renre, A. (2011). *IbnuKhaldun: Pemikiran, Metodedaan Filsafat Sejarah dalam Muqaddimah* (1st ed.). Alauddin University Press.
- Rosowulan, T. (2017). *Teori Peradaban: Kajian Atas Filsafat Sosial Malik Bennabi*. UINSA PRESS.
- Sofwan Matlail Fajar, A. (2019). Perspektif Ibnu Khaldun Tentang Perubahan Sosial. *SALAM; Jurnal Sosial Dan Budaya*, 6(1), 5. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i1.10460>
- Sudrajat, A. (2010). Sejarah dan Peradaban: Sketsa Pemikiran Malik Bennabi. *MOZAIK: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 7. <https://doi.org/10.21831/moz.v5i1.4335>
- Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif* (27th ed.). Alfabeta.
- Syaodih Sukmadinata, N. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Syihab, U. (2009). Agama dan Perubahan Masyarakat Menurut Malik Bennabi. *Jurnal Afkar*, 10(1), 145.
- Syihab, U. (2010). *Membangun Peradaban Dengan Agama* (1st ed.). Penerbit Dian Rakyat.